

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN RISIKO PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH ATAS DI BALI

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERMISSIVE PARENTING PATTERNS AND THE RISK OF CYBERBULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT ONE SENIOR HIGH SCHOOL IN BALI

Ni Putu Putri Suandewi^{1*}, Jesika Pasaribu², Anna Rejeki Simbolon³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: putrisuandewi29@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan emosional korban. Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Orang tua dengan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Negeri di Bali. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* sebanyak 95 responden dari total populasi 1.744 siswa. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu siswa – siswi salah satu SMA Negeri di Bali yang pernah melanggar tata tertib sekolah. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner pola asuh permisif orang tua sebanyak 9 pernyataan dan kuesioner risiko perilaku *cyberbullying* sebanyak 36 pernyataan. Analisis univariat pola asuh permisif menunjukkan bahwa 84.2% responden diasuh orang tua dengan pola asuh permisif. Analisis univariat risiko perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa 64.2% responden memiliki risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Analisis bivariat *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* ($p\text{-value} = 0.001$). Upaya pencegahan risiko perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan oleh diri sendiri yaitu memahami bahaya *cyberbullying*. Selain itu, orang tua dapat mengurangi pola asuh permisif dan mulai mengontrol kegiatan anak di sosial media dan memberikan edukasi terkait *cyberbullying*.

Kata Kunci: Orang Tua, Pola Asuh Permisif, Remaja, Risiko Perilaku *Cyberbullying*.

ABSTRACT

Cyberbullying behavior among teenagers can have physical, psychological, and emotional impacts on the victim. Cyberbullying behavior can be influenced by several factors, one of which is parental parenting. Parents with a permissive parenting style are a parenting style that liberates children. This research aims to determine the relationship between parents' permissive parenting patterns and the risk of cyberbullying behavior among teenagers in public high schools in Bali. This research used a cross-sectional design with purposive sampling of 95 respondents from a total population of 1,744 students. The sample criteria in this study were students from one of the State High Schools in Bali who had violated school rules and regulations. The measuring tools used were a permissive parenting style questionnaire with nine statements and a risk questionnaire for cyberbullying behavior with 36 statements. Univariate analysis of permissive parenting patterns showed that parents with permissive parenting patterns raised 84.2% of respondents. Univariate analysis of the risk of cyberbullying behavior showed that 64.2% of respondents have a high risk of cyberbullying behavior. Bivariate Chi-Square analysis indicated that there was a relationship between parents' permissive parenting style and the risk of cyberbullying behavior ($p\text{-value} = 0.001$). One might take steps to mitigate the risk of cyberbullying by gaining a thorough comprehension of the perils associated with such activity. In addition, parents can mitigate lax parenting tendencies by assuming control over their children's social media activity and imparting knowledge about cyberbullying.

Keywords: Adolescents, Parents, Permissive Parenting, Risk of Cyberbullying Behavior

PENDAHULUAN

Media sosial berkembang sangat pesat yang mudah digunakan sebagai alat komunikasi dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun (Utami & Baiti, 2018). Media sosial banyak digunakan oleh remaja terlihat dari hasil survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia/ APJII (2022) terjadinya peningkatan penggunaan internet oleh remaja yaitu hingga 99,26% dan peningkatan frekuensi penggunaan media sosial berdasarkan usia 13-18 tahun sebanyak 76,63%.

Media sosial memiliki dampak positif yaitu sebagai sumber belajar dan mengajar, penyebaran informasi, media komunikasi dan berbisnis. Selain dampak positif, media sosial menimbulkan dampak negatif yaitu sulit bersosialisasi dengan orang sekitar, hanya mementingkan diri sendiri dan timbulnya kejahatan dalam dunia maya seperti *cyberbullying* (Yuhandra et al., 2021).

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* di media sosial. *Cyberbullying* merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sengaja dan berkali – kali untuk menyakiti seseorang melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Gunawan et al., 2018).

Cyberbullying terjadi ketika seseorang merasa terluka atas perkataan atau tindakan yang dilakukan seseorang di sosial media, walau sudah diminta untuk berhenti namun seseorang tersebut masih melakukan hal tersebut sehingga membuat sedih, kesal dan marah (UNICEF, 2020). Penelitian di SMA X Kota Bandung (n:260) menunjukkan bahwa 10 siswa (3,8%) menjadi pelaku, 41 siswa (15,8%) menjadi korban, 191 siswa (73,5%) menjadi pelaku dan korban, dan 18 siswa tidak menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* (Syena et al., 2020). Perilaku *cyberbullying* dapat diakibatkan oleh adanya rasa saling tidak menyukai satu sama lain, kekurangan dan rasa dendam (Syakinah, 2022). Kebebasan dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap tindakan anak dalam melakukan aktivitas di media sosial dapat memicu remaja melakukan *cyberbullying* (Dewi et al., 2020).

Cyberbullying merupakan masalah yang besar yang dapat menimbulkan berbagai dampak bagi korban yaitu berdampak pada fisik, psikologis, emosional dan akademis (Sukmawati & Kumala, 2020). Dampak *cyberbullying* bagi pelaku yaitu dijauhi teman (74%) dan dikeluarkan dari sekolah (69%), dampak pada korban *cyberbullying* berupa depresi (71%), murung (73%), sedih (72%), menjadi penyendiri dan tidak ingin

bergaul dengan orang lain (70%) (Afrianzi & Wicaksono, 2018).

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat, mendidik, menjaga, membimbing, melatih dan mendisiplinkan anak agar anak dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Utami & Raharjo, 2019). Jenis – jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif (Fimansyah, 2019). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang tidak mengontrol dan tidak memberikan hukuman pada anak dan membebaskan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan anak (Ramadhan & Coralia, 2018). Disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua dapat membuat remaja berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa adanya hukuman termasuk melakukan *cyberbullying*. Pola asuh permisif bisa membentuk pribadi remaja yang impulsif, agresif, kurang percaya diri, sulit untuk mengendalikan diri, hidup tidak terarah dan kurang prestasi (Dewanti et al., 2021).

Penelitian Potabuga (2020) terkait pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara perilaku *cyberbullying* dengan persepsi pola asuh permisif pada remaja ($p < 0,05$). Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara perilaku *cyberbullying* dengan persepsi pola asuh permisif pada remaja ($p < 0,05$). Yulius, dkk (2022) dalam penelitiannya menemukan hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan perilaku *cyberbullying* $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan perilaku *cyberbullying* $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kecenderungan *cyberbullying* meningkat di kalangan remaja akibat dari meningkatnya penggunaan media sosial pada remaja, lingkungan pertemanan yang negatif dan pola asuh orang tua (Jalal et al., 2020). Pola asuh permisif memberikan dampak seperti kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua kepada anaknya (Ramadhan & Coralia, 2018). Kebebasan anak dari pola asuh dari orang tua menyebabkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada teguran atau hukuman dari orang tuanya seperti contohnya melakukan *cyberbullying* (Dewi et al., 2020). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* di salah satu SMA Negeri di Bali.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah 1.744 siswa dengan sampel yang digunakan dengan menggunakan rumus *Slovin* sebanyak 95 responden.

Rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = populasi
- e = margin kesalahan

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Bali pada Juli 2022 – Maret 2023. Responden dalam penelitian ini yaitu siswa – siswi yang pernah melanggar tata tertib sekolah dalam catatan guru Bimbingan Konseling (BK) yang diambil dengan *purposive sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh permisif orang tua dari penelitian Gracea (2021) yang terdiri dari 9 butir pernyataan. Hasil uji validitas kuesioner ini didapatkan korelasi

item-total yaitu 0,296 sampai dengan 0,609. Hasil uji reliabilitas kuesioner didapatkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,856 dan dinyatakan reliabel karena koefisien lebih besar dari 0,600. Sistem penilaian yang digunakan adalah jika pola asuh permisif skor ≥ 18 dan jika pola asuh kurang permisif skor < 18 . Kuesioner ini diisi oleh siswa-siswi yang menjadi responden.

Kuesioner risiko perilaku *cyberbullying* dari penelitian Ningrum (2018) yang terdiri dari 36 butir pernyataan. Hasil uji validitas kuesioner risiko perilaku *cyberbullying* didapatkan korelasi item-total yaitu 0,415 sampai dengan 0,819. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,959 dan dinyatakan reliabel karena koefisien lebih besar dari 0,600. Frekuensi dikategorikan menjadi empat yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Sistem penilaian yang digunakan adalah risiko perilaku *cyberbullying* tinggi jika skor ≥ 72 dan risiko perilaku *cyberbullying* rendah jika skor < 72 . Kuesioner pola asuh permisif orang tua dan risiko perilaku *cyberbullying* diberikan pada siswa – siswi sesuai dengan kriteria inklusi.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dengan uji statistik *Chi-Square* untuk melihat

hubungan antara variabel pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan pada Juli 2022 sampai dengan Maret 2023. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari institusi dan memenuhi

keterangan layak etik STIK Sint Carolus No : 014/KEPPKSTIKSC/II/2023. Penelitian ini telah dilakukan dengan mengajukan surat permohonan kepada Kepala Sekolah salah satu SMA di Bali.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Permisif

Kategori Pola Asuh Permisif	Frekuensi	Persentase
	n	%
Kurang	15	15,8
Ya	80	84,2
Total	95	100

Responden menilai orang tua memiliki pola asuh permisif yaitu sebesar 84,2% (80 orang) dan responden menilai orang tua memiliki

pola asuh permisif yang kurang yaitu sebesar 15,8% (15 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Risiko Perilaku *Cyberbullying*

Kategori Risiko Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Frekuensi	Persentase
	n	%
Rendah	34	35,8
Tinggi	61	64,2
Total	95	100

Responden memiliki risiko tinggi perilaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 64,2%

(61 orang) dan responden dengan risiko rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Korelasi Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Risiko Perilaku *Cyberbullying*

Pola Asuh Permisif Orang Tua	Risiko Perilaku <i>Cyberbullying</i>				Total		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak	15	100	0	0	15	100	0,001
Ya	19	23,8	61	76,3	80	100	
Total	34	35,8	61	64,2	95	100	

Responden yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif dengan risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi sebanyak 76.3% (61 responden).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada data demografi kelas menunjukkan bahwa kelas X menjadi responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu sebanyak 34 siswa (35.8%) dari 95 total responden. Sampel yang didapatkan sesuai dengan jumlah siswa di masing – masing kelas dan kelas yang dipilih yaitu kelas dengan siswa – siswi yang memiliki poin pelanggaran. Menurut penelitian Sari, dkk. (2020) risiko perilaku *cyberbullying* meningkat pada masa remaja yaitu saat usia 15 – 19 tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja merupakan masa perkembangan yang memengaruhi pola pikir, kognitif, intelektual seseorang. Selain itu, saat ini remaja sangat mudah untuk menggunakan sosial media sehingga terjadinya risiko perilaku *cyberbullying* (Riswanto & Marsinun, 2020).

Responden yang berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini berjumlah 48 siswi dan laki – laki berjumlah 47 siswa. Hal ini dapat terjadi karena sampel yang digunakan dalam masing – masing kelas memiliki siswa perempuan dan laki – laki

dengan jumlah yang seimbang. Perempuan dan laki – laki memiliki kemungkinan memiliki risiko perilaku *cyberbullying* yaitu laki – laki memiliki kemungkinan tinggi untuk terlibat dalam agresi secara langsung, namun perempuan lebih banyak terlibat agresi secara tidak langsung dengan menyebarkan rumor atau menggosip (Rachmatan, 2018). Siswa laki – laki dan perempuan memiliki risiko berperilaku *cyberbullying* namun kemungkinan dengan cara yang berbeda – beda (Sari et al., 2020). Hasil penelitian dari Sari, dkk. (2020) didapatkan perempuan lebih banyak menjadi pelaku (62,4%) dengan menggosip dan menyebarkan *hoax*. Laki – laki (37,6%) melakukan *cyberbullying* secara langsung pada korban.

Mayoritas responden pada penelitian ini menilai bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh permisif. Responden dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 80 orang (84.2%). Pola asuh permisif dalam penelitian ini dilihat dari persepsi remaja terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua responden. Hasil dari penelitian ini pola asuh permisif orang tua lebih dominan, hal tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini sebagian besar orang tua

mendidik anak dengan cara memberikan semua yang anak inginkan, terlalu menyayangi anak dan membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menganggap anak memiliki hak yang sama seperti orang dewasa seperti mengatur diri sendiri tanpa pengawasan dari orang tua (Nasution, 2018). Orang tua memilih untuk menerapkan pola asuh permisif karena ingin memberikan kebahagiaan dalam bentuk kebebasan pada anak, selain itu pola asuh permisif diterapkan untuk meningkatkan kemandirian anak (Anggraeni & Rohmatun, 2020).

Gambaran risiko perilaku *cyberbullying* pada penelitian ini yaitu mayoritas responden memiliki risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi yaitu sebanyak 61 orang (64.2%). Hasil penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana responden berperilaku dalam media sosial dilihat dari aspek – aspek *cyberbullying* seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion* dan *cyberstalking*. Responden dengan risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi menunjukkan perilaku *cyberbullying* seperti berkomentar kasar di media sosial, melakukan *spam chat*, pengabaian dalam *group*, mengirimkan postingan yang menjengkelkan, membuat

lelucon dan menyebarkan berita tentang orang lain tanpa kebenarannya dan melakukan *stalking* melalui media sosial. Alasan remaja melakukan *cyberbullying* yaitu bertujuan untuk menghibur diri atau sebagai bahan untuk bercanda (Sari et al., 2020).

Responden dengan risiko perilaku *cyberbullying* yang rendah yaitu sebanyak 34 orang (35.8%), responden tersebut mungkin melakukan perilaku *cyberbullying* lebih sedikit dari teman – teman dengan risiko tinggi. Oleh karena itu, perilaku ini bisa saja berubah tergantung dari faktor – faktor yang memengaruhi individu.

Penelitian Potabuga (2020) dengan jumlah responden 44 responden mendapatkan kategori risiko perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini yaitu; tinggi sebanyak 10 responden (23%), sedang sebanyak 28 responden (63%) dan rendah sebanyak 6 responden (14%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* dari sedang menuju ke tinggi.

Penelitian Wijaya, dkk. (2023) menyatakan bahwa tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan yaitu mengintimidasi seseorang yang dianggap lebih lemah. Selain itu, informan melakukan *cyberbullying* karena

merasa tersinggung dan sakit hati atas perlakuan teman – temannya sehingga memilih untuk melampiaskan kekesalan dan amarahnya dengan menggunakan kalimat kasar di media sosial. Faktor – faktor yang menimbulkan risiko perilaku *cyberbullying* memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Peran sekolah dalam menyikapi risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi yaitu melibatkan guru secara optimal dalam penanaman nilai – nilai positif pada siswa – siswi, memberikan edukasi tentang *cyberbullying* secara rutin kepada siswa – siswi dan menyediakan kotak aduan atau ruangan BK untuk konsultasi mengenai tindakan *cyberbullying* (Nurhadiyanto, 2019). Penerapan kedisiplinan seperti memberikan hukuman kepada siswa – siswi yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan memberikan penghargaan untuk siswa – siswi yang membantu melaporkan tindakan *cyberbullying* dan membantu korban *cyberbullying* (Hidayat et al., 2022). Pihak sekolah berperan penting dalam mengontrol perilaku siswa – siswi di sekolah, namun jika di lingkungan luar sekolah peran keluarga dibutuhkan untuk mengontrol risiko perilaku *cyberbullying*.

Keluarga berperan dalam mengontrol risiko perilaku *cyberbullying* seperti mengedukasi

remaja terkait dengan bahaya dalam bersosial media, mengontrol kegiatan remaja di sosial media (Imani et al., 2021). Orang tua juga harus melakukan pendekatan pada remaja dengan melakukan komunikasi yang terbuka sehingga membuat remaja merasa diperhatikan oleh orang tua. Orang tua bersifat terbuka pada remaja sehingga remaja dapat bercerita tentang apa yang dirasakan oleh remaja. Keluarga memberikan dukungan kepada remaja, namun jika remaja melakukan kesalahan diberikan pelajaran yang bersifat positif (Permatasari, 2022).

Dalam penanganan *cyberbullying* pada remaja, kerja sama diperlukan tidak hanya pada orang tua dan remaja namun orang tua juga butuh kerja sama dengan pihak sekolah. Kerja sama yang dapat dilakukan pihak sekolah dengan orang tua yaitu permasalahan siswa di sekolah dibicarakan kepada orang tua dan orang tua memberikan informasi terkait masalah yang terjadi pada siswa (Nursanti et al., 2019). Orang tua bekerja sama dengan sekolah terkait pemberian edukasi mengenai dampak dari *cyberbullying* dan melakukan program pencegahan dan pengurangan risiko perilaku *cyberbullying* (Triwulandari & Jatiningasih, 2022).

Upaya pencegahan dan penanganan risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi dapat dilakukan dari diri sendiri. Remaja harus memiliki keterampilan dasar dalam mengatur dan mengendalikan emosi, perilaku dan sikap di sosial media agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan (Nurlaily et al., 2020). Perkembangan teknologi membuat remaja semakin mudah untuk menggunakan sosial media, sehingga remaja harus dapat membedakan hal positif dan negatif dalam penggunaan sosial media (Nisfa et al., 2019). Bijaksana dalam menggunakan sosial media seperti memanfaatkan media sosial untuk hal positif yaitu mencari informasi tentang *cyberbullying* untuk mencegah dan mengurangi risiko perilaku *cyberbullying* (Listiyani et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh kurang permisif permisif dengan risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi yaitu sebanyak 15 responden dan tidak ada responden dengan pola asuh kurang permisif yang memiliki risiko tinggi perilaku *cyberbullying*. Responden dengan pola asuh orang tua yang permisif dengan risiko perilaku *cyberbullying* memiliki jumlah 61 orang. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik

Chi-Square didapatkan hasil $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya bahwa hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja di salah satu SMA Negeri di Bali.

Sejalan dengan penelitian Aminullah, dkk. (2018) yang dilakukan pada remaja berusia 15 – 18 tahun mendapatkan hasil bahwa hubungan pola asuh permisif dengan *cyberbullying* diterima dengan nilai koefisien $\beta = 0,186$ dengan taraf signifikan $p = 0,005$ ($p < 0,01$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian lainnya adalah dari Potabuga (2020) yang dilakukan pada 44 responden. Nilai korelasi antara perilaku *cyberbullying* dengan persepsi pola asuh permisif yaitu sebesar $r = 0.390$ dan $p\text{ value } 0,004$ ($p < 0,050$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku *cyberbullying* dengan persepsi pola asuh permisif. Disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh permisif dari orang tua maka perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Namun jika rendahnya persepsi pola asuh permisif maka

akan rendah pula perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua memengaruhi risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat terjadi karena kebebasan dan kurangnya pengawasan dari orang tua sebanding dengan meningkatnya risiko *cyberbullying*. Khususnya pada remaja, masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan baik fisik, psikis maupun intelektual (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Tingginya risiko perilaku *cyberbullying* pada penelitian ini harus ditangani dengan beberapa upaya untuk menurunkan dan mencegah terjadinya kasus *cyberbullying*. Upaya menurunkan risiko perilaku *cyberbullying* yaitu dengan cara memperhatikan etika dalam bersosial media dan tidak asal berbicara atau mengutarakan pendapat. Perhatikan lingkungan sekitar, memilih lingkungan yang baik dan tidak sembarangan menerima permintaan pertemanan di media sosial. Selain dari diri sendiri, orang tua juga berperan dalam menurunkan risiko perilaku *cyberbullying*. Orang tua seharusnya berperan mengawasi dan mengontrol anak dalam penggunaan sosial media karena media sosial sering

disalahgunakan remaja untuk melakukan *cyberbullying* (Astuti & Dewi, 2021). Orang tua juga diharapkan memberikan informasi pada anak tentang bahaya yang ada di sosial media. *Cyberbullying* dapat dilaporkan ke orang terpercaya dan pihak berwajib (UNICEF, 2020). Kasus *cyberbullying* dapat dilaporkan pada orang yang dipercaya seperti keluarga yaitu orang tua, pihak sekolah yaitu wali kelas atau guru BK untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki beberapa keterbatasan seperti variabel pola asuh permisif orang tua diambil dari persepsi remaja bukan dari orang tua langsung. Selain itu, variabel dependen yang diteliti kurang mencakup jenis pola asuh selain pola asuh permisif yang menjadi salah satu faktor timbul perilaku *cyberbullying*. Banyak faktor yang menyebabkan risiko perilaku *cyberbullying* seperti karakteristik kepribadian, lingkungan disekitar seperti keluarga atau teman sebaya. Pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu penyebab remaja memiliki risiko perilaku *cyberbullying*. Terdapat beberapa bentuk pola asuh orang tua seperti otoriter, demokratis, dan permisif. Peneliti hanya mengkaitkan satu aspek yang mempengaruhi risiko perilaku *cyberbullying*

yaitu pola asuh permisif, sehingga hal tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Responden yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif sebanyak 80 orang (84.2%) dan responden dengan risiko perilaku *cyberbullying* yang tinggi sebanyak 61 orang (64.2%). Disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja di salah satu SMA di Bali dengan $p\text{-value} = 0.001$. Diketahui bahwa orang tua dengan pola asuh permisif maka risiko perilaku *cyberbullying* pada remaja semakin tinggi.

SARAN

Saran bagi para siswa dapat menjaga perilaku dan sikap di sosial media dan juga mempelajari tentang *cyberbullying* untuk

menghindari dampak buruk yang terjadi akibat *cyberbullying*. Orang tua juga disarankan untuk mengurangi pola asuh permisif yang diterapkan, sehingga orang tua diharapkan memberikan perhatian dan kontrol anak dalam bersosial media, melakukan pendekatan, komunikasi terbuka dan memberikan dukungan positif pada remaja. Peran pola asuh permisif orang tua membuat adanya risiko remaja melakukan perilaku *cyberbullying* sehingga perlunya kontrol orang tua dalam menjaga anak untuk mengurangi risiko perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak sekolah tempat penelitian karena sudah bersedia dilakukan penelitian dan pihak – pihak lain yang telah mendukung penelitian ini dari awal hingga selesai.

REFERENSI

- Afrianzi, Z., Wicaksono, L., & Purwanti, P. (2018). Analisis cyberbullying pada peserta didik kelas VIII SMP NEGERI 13 Pontianak tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/27325/75676577781>
- Aminullah, M., Yusriany, R., Yollanda, M., & Imran, S. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja: Ditinjau dari anger management dan pola asuh permisif. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 68–78. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art7>

- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 205–219. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Astuti, Y. D., & Dewi, N. S. (2021). Peran dan intensitas cyberbullying pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–130. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.570>
- Dewanti, C. D., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2021). Hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif Ayah dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Remaja Usia 12-18 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi: Manasa*, 10(2), 20–35. <https://doi.org/10.25170/manasa.v10i2.3011>
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 2716–3954. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/IJoCE/article/view/1138>
- Fadhlullah, Wati, M., Suryati, Muharramsyah, R., & Marsitha, I. (2022). Cyberbullying di lingkungan sekolah : Upaya pencegahan dan penanganannya. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24(1), 13. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2024.v24.i01.p13>
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1–6. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>
- Hidayat, T., Lestari, N., Shara, Y., & Malik, A. (2023). Implementasi manajemen sekolah dalam pencegahan tradisional bullying dan cyberbullying di SMP Swasta Bakti II Medan. *Community Development Journal*, 4(2), 1820–1824. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13816/10490>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Listiyani, L. R., Wijayanti, A., & Putrianti, F. G. (2020). Mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja melalui optimalisasi kegiatan tripusat pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2020*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19658/10115>
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Nisfa, F. Z., Fauzi, A. M., & Rachman, B. A. (2019). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Korban Cyberbullying Melalui Bimbingan Konseling Via Group WhatsApp*. Sembika: Seminar Nasional Bimbingan dan Koseling. <https://conference.umk.ac.id/index.php/sembika/article/view/66>

- Nurhadiyanto, L. (2019). Tantangan dan masa depan pengendalian sosial cyber bullying: Diskursus keterlibatan sekolah sebagai bystander. *Deviance: Jurnal Kriminologi*, 3(2), 170–184. <http://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/view/1103>
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cyberbullying yang dimediasi oleh kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) pada remaja di kota Bandung. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51–64. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.388>
- Nursanti, A., Sadida, N., & Caninsthi, R. (2019). Cyberbullying pencegahan dan penanganan pada guru bimbingan kounseling di Jakarta Pusat. *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.32528/emp.v3i0.2399>
- Permatasari, A. A. (2022). Cyberbullying sebagai kekerasan berbasis gender online: Dampak terhadap remaja serta peran keluarga. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jwk.5201>
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The relationship of teachers' personal competencies and parents' permissive patterns with adolescent cyberbullying behavior. *Bisma: The Journal of Counselling*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i1.45544>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika Desember*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran perilaku cyberbullying pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24. <https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- Syena, I. A., Hernawati, T., & Setyawati, A. (2020). Gambaran cyberbullying pada siswa di sma x kota bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 42–50. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/120>
- Triwulandari, A. A., & Jatiningsih, O. (2023). School strategies in preventing cyberbullying in students at junior high school 6 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160–176. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 1–15. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>
- Wijaya, W., Yatim, Y., & Yuhelna. (2023). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1349–

Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan hukum tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(01), 78–84. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/empowerment/article/view/4028/2528>